

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1 Kondisi lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Gianyar II, yang merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Puskesmas ini memiliki wilayah kerja yang mencakup beberapa desa dan kelurahan di area perkotaan, seperti Kelurahan Samplangan, Desa Bitera, dan Desa Tulikup. Wilayah ini didominasi oleh masyarakat dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan yang beragam, sehingga memberikan representasi yang cukup luas terhadap berbagai karakteristik wanita usia subur (WUS) yang menjadi fokus penelitian ini.

Puskesmas Gianyar II aktif dalam melaksanakan program deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). Layanan IVA tersedia secara gratis sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam menekan angka kejadian kanker serviks. Tenaga kesehatan yang bertugas di puskesmas ini telah mendapatkan pelatihan khusus terkait prosedur IVA dan mayoritas pemeriksa merupakan tenaga kesehatan perempuan, sesuai dengan preferensi sebagian besar wanita usia subur. Selain itu, fasilitas pemeriksaan yang tersedia juga cukup lengkap dan mendukung kenyamanan peserta dalam menjalani prosedur tersebut.

Dari segi kegiatan promotif dan preventif, Puskesmas Gianyar II rutin melakukan penyuluhan tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks, baik melalui posyandu, kelas ibu, maupun kegiatan kampanye kesehatan lainnya yang melibatkan kader serta komunitas lokal. Dukungan dari tenaga kesehatan dan tersedianya informasi yang memadai menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong partisipasi masyarakat terhadap program IVA. Oleh karena

itu, lokasi ini dinilai sesuai dan relevan untuk mengkaji faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA, khususnya dengan pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang mempertimbangkan aspek sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan.

2 Karakteristik responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 41 wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Gianyar II. Karakteristik yang diteliti dalam penelitian ini adalah usia, pendidikan, pekerjaan yang disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4
Karakteristik Responden di Puskesmas Gianyar II

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
20-35 Tahun	22	53,7%
>35Tahun	19	46,3%
Total	41	100%
Pendidikan		
Pendidikan Dasar	2	4,9%
Pendidikan Menengah	5	12,2%
Pendidikan Tinggi	34	82,9%
Total	41	100%
Pekerjaan		
Bekerja	18	43,9%
Tidak bekerja	23	56,1%
Total	41	100%

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui sebagian besar responden termasuk ke dalam kategori usia rentang 20-35 tahun sebanyak 22 orang dengan persentase 53,7% dan mayoritas memiliki pendidikan tinggi sebanyak 34 orang dengan persentase 82,9%. Pada karakterisik berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 23 orang dengan persentase 56,1%.

3. Hasil Pengamatan terhadap Subjek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

a. Distribusi Frekuensi Sikap WUS berdasarkan *Theory Of Planned Behavior* yang melatarbelakangi keputusan wanita usia subur untuk melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat

Sikap wanita usia subur dalam penelitian ini dinilai menggunakan kuisioner. Sikap dinyatakan negatif apabila nilai 10-34, dan sikap positif dengan nilai 35-50. Sikap WUS yang melatarbelakangi keputusan untuk melakukan IVA dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Sikap WUS yang Melatarbelakangi Keputusan Melakukan IVA di Puskesmas Gianyar II

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sikap positif	23	56,1%
Sikap negatif	18	43,9%
Total	41	100%

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui sebagian besar wanita usia subur memiliki sikap dalam kategori positif sebanyak 23 orang (56,1%).

b. Distribusi Frekuensi Norma subjektif berdasarkan *Theory Of Planned Behavior* yang melatarbelakangi keputusan wanita usia subur untuk melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat

Norma subjektif dalam penelitian ini dinilai menggunakan kuisioner. Norma subjektif dinyatakan negatif apabila nilai 10-34, dan norma subjektif positif dengan nilai 35-50. Norma subjektif yang melatarbelakangi keputusan untuk melakukan IVA dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Norma subjektif yang Melatarbelakangi Keputusan WUS Melakukan IVA di Puskesmas Gianyar II

Norma subjektif	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	35	85,4%
Negatif	6	14,6%

Total	41	100%
--------------	-----------	-------------

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui sebagian besar wanita usia subur memiliki norma subjektif dalam kategori positif sebanyak 35 orang dengan persentase 85,4%.

c. Distribusi Frekuensi Persepsi kontrol perilaku WUS berdasarkan *Theory Of Planned Behavior* yang melatarbelakangi keputusan wanita usia subur untuk melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat

Persepsi kontrol perilaku dalam penelitian ini dinilai menggunakan kuisioner. Persepsi kontrol perilaku dinyatakan negatif apabila nilai 10-34, dan persepsi kontrol perilaku positif dengan nilai 35-50. Persepsi kontrol perilaku yang melatarbelakangi keputusan untuk melakukan IVA dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Kontrol Perilaku yang dirasakan WUS yang Melatarbelakangi Keputusan Melakukan IVA di Puskesmas Gianyar II

Kontrol Perilaku yang dirasakan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	14	34,1%
Cukup	27	65,9%
Total	41	100%

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat diketahui sebagian besar wanita usia subur memiliki kontrol perilaku yang dirasakan dalam kategori cukup sebanyak 27 orang (65,9%).

d. Distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian berdasarkan variabel sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku.

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Variabel Sikap

Karakteristik	Sikap					
	Positif		Negatif		Total	
	n	%	n	%	n	%
Usia						
20-35 Tahun	12	29,3	10	24,4	22	53,7
>35Tahun	11	26,8	8	19,5	19	46,3
Total	23	56,1	18	43,9	41	100,0
Pendidikan						
Pendidikan Dasar	0	0,0	2	4,9	2	4,9
Pendidikan Menengah	3	7,3	2	4,9	5	12,2
Pendidikan Tinggi	20	48,8	14	34,1	34	82,9
Total	23	56,1	18	43,9	41	100,0

Pekerjaan

Karakteristik	Sikap					
	Positif		Negatif		Total	
	n	%	n	%	n	%
Bekerja	10	24,4	8	19,5	18	43,9
Tidak bekerja	13	31,7	10	24,4	23	56,1
Total	23	56,1	18	43,9	41	100,0

Berdasarkan tabel 8 hasil penelitian terhadap 41 responden menunjukkan bahwa mayoritas berada dalam kelompok usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 22 orang (53,7%). Sebanyak 12 orang (29,3%) dalam kelompok ini memiliki sikap positif, sedangkan 10 orang (24,4%) memiliki sikap negatif. Kelompok usia >35 tahun terdiri atas 19 orang (46,3%), yang terbagi menjadi 11 orang (26,8%) bersikap positif dan 8 orang (19,5%) bersikap negatif.

Tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden menempuh pendidikan tinggi, yakni sebanyak 34 orang (82,9%). Sebanyak 20 orang (48,8%) dari kelompok ini memiliki sikap positif, sementara 14 orang (34,1%) bersikap negatif. Responden berpendidikan menengah berjumlah 5 orang (12,2%), terdiri atas 3 orang (7,3%) bersikap positif dan 2 orang (4,9%) bersikap negatif. 2 responden (4,9%) memiliki pendidikan dasar, dan keduanya menunjukkan sikap negatif.

Status pekerjaan responden memperlihatkan bahwa 23 orang (56,1%) tidak bekerja dan 18 orang (43,9%) bekerja. Pada kelompok tidak bekerja, terdapat 13 orang (31,7%) yang memiliki sikap positif dan 10 orang (24,4%) yang memiliki sikap negatif. Sementara itu, kelompok yang bekerja terdiri atas 10 orang (24,4%) bersikap positif dan 8 orang (19,5%) bersikap negatif.

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Variabel Norma Subjektif

Karakteristik	Norma subjektif					
	Positif		Negatif		Total	
	n	%	n	%	n	%
Usia						
20-35 Tahun	19	46,3	3	7,3	22	53,7
>35Tahun	16	39,0	3	7,3	19	46,3
Total	35	85,4	6	14,6	41	100,0
Pendidikan						
Pendidikan Dasar	2	4,9	0	0,0	2	4,9
Pendidikan Menengah	3	7,3	2	4,9	5	12,2
Pendidikan Tinggi	30	73,2	4	9,8	34	82,9
Total	35	85,4	6	14,6	41	100,0
Pekerjaan						
Bekerja	16	39,0	2	4,9	18	43,9
Tidak bekerja	19	46,3	4	9,8	23	56,1
Total	35	85,4	6	14,6	41	100,0

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 22 orang (53,7%). Pada kelompok 20-35 tahun, 19 orang (46,3%) memiliki norma subjektif yang positif dan 3 orang (7,3%) memiliki norma subjektif yang negatif. Kelompok usia >35 tahun terdiri atas 19 responden (46,3%), dengan 16 orang (39,0%) menunjukkan norma subjektif positif dan 3 orang (7,3%) menunjukkan norma subjektif negatif.

Sebanyak 34 responden (82,9%) memiliki tingkat pendidikan tinggi. Sebanyak 30 orang (73,2%) dalam kelompok ini menunjukkan norma subjektif yang positif, sedangkan 4 orang (9,8%) menunjukkan norma subjektif yang negatif. Responden yang menempuh pendidikan menengah berjumlah 5 orang (12,2%), terdiri atas 3 orang (7,3%) yang bersikap

positif dan 2 orang (4,9%) yang bersikap negatif. 2 responden (4,9%) memiliki pendidikan dasar, dan keduanya memiliki norma subjektif yang positif.

Sebanyak 23 responden (56,1%) tidak bekerja, terdiri atas 19 orang (46,3%) dengan norma subjektif positif dan 4 orang (9,8%) dengan norma subjektif negatif. Pada kelompok yang bekerja, terdapat 18 orang (43,9%) responden, di mana 16 orang (39,0%) memiliki norma subjektif positif dan 2 orang (4,9%) memiliki norma subjektif negatif.

Tabel 10
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Variabel Kontrol Perilaku yang dirasakan

Karakteristik	Persepsi Kontrol Perilaku					
	Baik		Cukup		Total	
	n	%	n	%	n	%
Usia						
20-35 Tahun	7	17,1	15	36,6	22	53,7
>35Tahun	7	17,1	12	29,3	19	46,3
Total	14	34,1	27	65,9	41	100,0
Pendidikan						
Pendidikan Dasar	1	2,4	1	2,4	2	4,9
Pendidikan Menengah	1	2,4	4	9,8	5	12,2
Pendidikan Tinggi	12	29,3	22	53,7	34	82,9
Total	14	34,1	27	65,9	41	100,0
Pekerjaan						
Bekerja	5	12,2	13	31,7	18	43,9
Tidak bekerja	9	22,0	14	34,1	23	56,1
Total	14	34,1	27	65,9	41	100,0

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang (17,1%) usia 20-35 tahun memiliki persepsi kontrol perilaku yang baik, sedangkan 15 orang (36,6%) memiliki persepsi cukup. Kelompok usia >35 tahun terdiri atas 19 responden (46,3%), yang terbagi menjadi 7 orang (17,1%) dengan persepsi baik dan 12 orang (29,3%) dengan persepsi cukup.

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tinggi, yaitu 34 orang (82,9%). Sebanyak 12 orang (29,3%) dalam kelompok ini menunjukkan persepsi kontrol perilaku yang baik, sementara 22 orang (53,7%) menunjukkan persepsi cukup. Pada kelompok berpendidikan menengah, terdapat 5 responden (12,2%) yang terdiri atas 1 orang (2,4%) berpersepsi baik dan 4 orang (9,8%) berpersepsi cukup. Kelompok pendidikan dasar terdiri atas 2 responden (4,9%) dengan persepsi masing-masing 1 orang (2,4%) baik dan 1 orang (2,4%) cukup.

Sebanyak 23 responden (56,1%) tidak memiliki pekerjaan, terdiri atas 9 orang (22,0%) berpersepsi baik dan 14 orang (34,1%) berpersepsi cukup. Kelompok responden yang bekerja berjumlah 18 orang (43,9%), terdiri atas 5 orang (12,2%) dengan persepsi baik dan 13 orang (31,7%) dengan persepsi cukup.

B. Pembahasan

1. Distribusi Frekuensi Sikap WUS berdasarkan *Theory Of Planned Behavior* yang melatarbelakangi keputusan wanita usia subur untuk melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat

Sikap merupakan salah satu komponen utama dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang berperan besar dalam membentuk niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Menurut Ajzen (1991), sikap terhadap suatu perilaku mencerminkan sejauh mana seseorang memiliki evaluasi positif atau negatif terhadap perilaku tersebut. Dalam konteks pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), sikap positif tercermin dari pandangan bahwa pemeriksaan ini penting, bermanfaat, dan tidak menimbulkan ketidaknyamanan berarti, sementara sikap negatif biasanya disebabkan oleh rasa takut, kurangnya pengetahuan, atau anggapan bahwa prosedur tersebut tidak diperlukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur memiliki sikap dalam kategori positif terhadap pemeriksaan IVA, yaitu sebanyak 23 orang (56,1%). Wanita usia subur yang memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan IVA cenderung memiliki pengetahuan yang baik tentang kanker serviks dan pentingnya deteksi dini. Mereka memahami bahwa pemeriksaan IVA adalah prosedur sederhana, tidak menyakitkan, dan sangat membantu untuk mencegah kanker serviks sejak dini. Selain itu, pengalaman pribadi atau pengalaman orang terdekat yang pernah melakukan pemeriksaan atau pernah terkena kanker serviks menjadi faktor pembentuk keyakinan positif. Informasi yang akurat dari tenaga kesehatan, edukasi yang rutin di fasilitas kesehatan, serta kampanye pencegahan kanker yang masif juga turut memperkuat sikap yang positif ini. Hal ini diperkuat oleh penelitian Apriana (2023) yang menemukan bahwa sebagian besar wanita usia subur yang bersikap positif terhadap pemeriksaan IVA memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif berkontribusi secara signifikan terhadap pengambilan keputusan wanita untuk melakukan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. Penelitian lain oleh Nursanti dan Ellina (2022) juga mendukung temuan ini, Mereka menyatakan bahwa sikap positif terhadap pemeriksaan IVA berhubungan erat dengan niat melakukan pemeriksaan, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku aktual.

Wanita usia subur yang memiliki sikap negatif sebanyak 18 orang (43,9%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Apriana (2023) di Puskesmas Koba, Bangka Tengah, yang menemukan bahwa wanita usia subur dengan sikap mendukung terhadap pemeriksaan IVA memiliki kemungkinan 3,667 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan dibandingkan dengan mereka yang bersikap tidak mendukung. Wanita usia subur yang masih memiliki sikap negatif terhadap pemeriksaan IVA umumnya dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, informasi yang keliru, dan adanya persepsi negatif terhadap pemeriksaan. Beberapa di antaranya merasa malu karena pemeriksaan dilakukan di area genital, apalagi jika dilakukan oleh petugas laki-laki. Ada pula yang merasa takut jika hasil pemeriksaan menunjukkan adanya kelainan atau kanker, sehingga mereka memilih untuk menghindari pemeriksaan.

Penelitian oleh Rita dan Fitriana (2022) mengungkapkan bahwa rasa takut, malu, dan stigma sosial terkait pemeriksaan organ intim merupakan penghambat utama yang menyebabkan WUS bersikap negatif terhadap IVA. Selain itu, kurangnya edukasi langsung dan tidak adanya pengalaman pribadi yang positif membuat mereka tidak memiliki *behavioral beliefs* yang cukup untuk menilai IVA sebagai tindakan yang bermanfaat. Faktor lain yang turut memengaruhi sikap negatif adalah mitos dan kepercayaan budaya. Beberapa WUS mungkin masih menganggap bahwa selama mereka tidak merasakan gejala, maka tidak perlu dilakukan pemeriksaan. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada anggapan bahwa skrining hanya diperlukan ketika seseorang merasa sakit. Menurut penelitian Nursanti dan Ellina

(2022), persepsi seperti ini banyak ditemukan di masyarakat, terutama pada kelompok usia subur yang belum mendapat edukasi yang memadai dari tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini sebagian besar responden berada pada rentang usia 20-35 tahun sebanyak 22 orang (53,7%) dan mayoritas memiliki pendidikan tinggi sebanyak 34 orang (82,9%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar tidak bekerja, yaitu sebanyak 23 orang (56,1%), usia tersebut merupakan wanita usia subur yang biasanya lebih sadar dan terbuka terhadap informasi kesehatan atau edukasi yang diberikan. Pendidikan tinggi memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan penerimaan terhadap materi penelitian, sehingga mereka lebih mampu mencerna dan menyikapi informasi dengan positif. Responden yang tidak bekerja kemungkinan memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan untuk mengikuti penyuluhan atau kegiatan edukasi, sehingga memengaruhi sikap mereka menjadi lebih positif dibandingkan mereka yang bekerja dan mungkin memiliki keterbatasan waktu. Kombinasi faktor usia, pendidikan, dan status pekerjaan berperan penting dalam membentuk sikap positif pada responden dalam penelitian ini.

Dukungan teoritis dari TPB menekankan bahwa sikap dapat diperkuat melalui penyediaan informasi yang jelas dan akurat, serta pengalaman positif sebelumnya. Oleh karena itu, strategi promosi kesehatan yang efektif harus mencakup penyuluhan yang menekankan pentingnya deteksi dini kanker serviks, penjelasan tentang prosedur pemeriksaan IVA yang sederhana dan minim risiko, serta testimoni dari individu yang telah melakukan pemeriksaan. Intervensi ini diharapkan dapat membentuk sikap positif yang lebih luas dan mendorong peningkatan partisipasi dalam pemeriksaan IVA, sejalan dengan prinsip TPB bahwa sikap yang positif akan meningkatkan intensi dan pada akhirnya perilaku seseorang.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, sikap wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA terbukti menjadi faktor yang sangat memengaruhi keputusan mereka. Upaya

peningkatan sikap positif melalui edukasi kesehatan dan pemberdayaan perempuan akan sangat membantu dalam meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA, yang merupakan langkah penting dalam mencegah dan menurunkan angka kejadian kanker serviks di Indonesia.

2. Distribusi Frekuensi Norma subjektif berdasarkan *Theory Of Planned Behavior* yang melatarbelakangi keputusan wanita usia subur untuk melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), norma subjektif merupakan persepsi individu mengenai tekanan sosial dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupan mereka, seperti pasangan, keluarga, teman, maupun tenaga kesehatan, untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Dalam konteks pemeriksaan IVA, norma subjektif merujuk pada sejauh mana wanita usia subur merasa bahwa lingkungan sosial mendukung atau menganjurkan mereka untuk menjalani pemeriksaan tersebut. Norma ini terbentuk dari keyakinan bahwa orang penting dalam hidup mereka mengharapkan mereka untuk melakukan pemeriksaan IVA, dan adanya motivasi untuk memenuhi harapan tersebut.

Berdasarkan tabel 6, sebagian besar wanita usia subur menunjukkan norma subjektif dalam kategori positif sebanyak 35 orang (85,4%). Hal ini dapat dikaitkan dengan karakteristik responden yang didominasi oleh kelompok usia 20-35 tahun sebanyak 22 orang (53,7%) seperti terlihat pada tabel 4.. Kelompok usia ini merupakan fase produktif dan biasanya memiliki kesadaran yang lebih tinggi terkait norma sosial dan kesehatan reproduksi. Selain itu, mayoritas responden memiliki pendidikan tinggi sebanyak 34 orang (82,9%), yang umumnya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran terhadap norma-norma sosial yang mendukung perilaku sehat. Karakteristik lain yang turut memengaruhi adalah status pekerjaan, dimana sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 23 orang (56,1%), yang memungkinkan mereka memiliki waktu lebih untuk mengikuti kegiatan edukasi atau informasi

terkait norma dan kesehatan. Kombinasi karakteristik ini diduga memperkuat norma subjektif positif yang dimiliki responden, sehingga dapat menjadi modal penting dalam upaya intervensi kesehatan pada wanita usia subur.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden merasakan adanya dorongan sosial yang kuat, baik dari pasangan maupun lingkungan sekitarnya, untuk menjalani pemeriksaan IVA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzahra dkk (2022), yang menemukan bahwa norma subjektif berhubungan signifikan dengan keyakinan melakukan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA. Wanita yang merasa mendapat dukungan dari orang terdekat cenderung memiliki niat lebih tinggi untuk melakukan pemeriksaan tersebut. Selain itu, studi oleh Rachmawati dkk (2020) juga menunjukkan bahwa paparan edukasi kesehatan serta norma subjektif yang positif memiliki pengaruh terhadap intensi wanita untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Dukungan dari pasangan, sebagai bagian penting dari norma subjektif, terbukti berperan besar dalam mendorong perilaku pemeriksaan IVA (Winata dkk., 2023).

Faktor-faktor yang membentuk norma subjektif positif antara lain adalah adanya dukungan pasangan, keterlibatan keluarga, serta edukasi dari tenaga kesehatan. Ketika pasangan memberikan dukungan dengan mengizinkan atau bahkan mendorong untuk melakukan pemeriksaan IVA, maka wanita akan merasa lebih terdorong untuk melaksanakannya. Pengaruh sosial dari keluarga dan teman yang sudah pernah menjalani pemeriksaan IVA juga menciptakan norma sosial yang mendorong perilaku serupa. Kampanye kesehatan dan edukasi dari petugas medis juga berperan besar dalam membentuk persepsi bahwa pemeriksaan IVA merupakan tindakan yang penting dan perlu dilakukan.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat konsep TPB bahwa norma subjektif merupakan determinan penting dalam pengambilan keputusan kesehatan. Dengan demikian, upaya peningkatan cakupan pemeriksaan IVA dapat dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak

yang berpengaruh bagi wanita, seperti suami dan keluarga, serta memperkuat edukasi publik melalui media dan layanan kesehatan. Intervensi yang membangun dukungan sosial secara positif dapat memperkuat niat dan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks.

3. Distribusi Frekuensi Persepsi kontrol perilaku WUS berdasarkan *Theory Of Planned Behavior* yang melatarbelakangi keputusan wanita usia subur untuk melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat

Theory of Planned Behavior yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) merupakan keyakinan individu mengenai kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku tertentu. Persepsi ini mencerminkan sejauh mana individu merasa memiliki kemampuan, sumber daya, dan kesempatan untuk melakukan tindakan yang dimaksud. Dalam konteks pemeriksaan IVA, persepsi kontrol perilaku merujuk pada seberapa yakin wanita usia subur merasa dapat mengakses, melaksanakan, dan mengatasi kendala dalam menjalani pemeriksaan deteksi dini kanker serviks tersebut.

Berdasarkan tabel 7, sebagian besar wanita usia subur memiliki persepsi kontrol perilaku dalam kategori cukup sebanyak 27 orang (65,9%). Persepsi kontrol perilaku ini dapat dipengaruhi oleh beberapa karakteristik demografis responden yang dominan pada penelitian ini, Sebagaimana terlihat pada tabel 4, sebagian besar responden berada pada rentang usia 20-35 tahun sebanyak 22 orang (53,7%), usia yang umumnya masih produktif dan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola perilaku kesehatan. Selain itu, mayoritas responden memiliki pendidikan tinggi sebanyak 34 orang (82,9%), yang biasanya mempermudah pemahaman terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kendali atas perilaku diri sendiri. Faktor lain yang berperan adalah status pekerjaan, dimana sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 23 orang (56,1%), yang memungkinkan mereka memiliki waktu lebih untuk mempelajari dan menerapkan kontrol perilaku dalam keseharian. Kombinasi karakteristik ini

diduga berkontribusi pada persepsi kontrol perilaku yang cukup pada sebagian besar wanita usia subur dalam penelitian ini.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden merasa memiliki tingkat kemampuan dan peluang yang memadai untuk melakukan pemeriksaan IVA, meskipun mungkin masih menghadapi beberapa kendala. Persepsi kontrol perilaku yang cukup ini penting karena dalam TPB, kontrol perilaku yang lebih tinggi berkorelasi dengan niat dan pelaksanaan perilaku yang lebih kuat (Ajzen, 1991).

Penelitian oleh Putri dkk (2021) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh signifikan terhadap niat wanita untuk mengikuti pemeriksaan IVA. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi kontrol meliputi ketersediaan fasilitas kesehatan, pengetahuan tentang prosedur IVA, kemudahan akses, serta dukungan dari tenaga kesehatan (Putri dkk., 2021). Penelitian lain oleh Pratiwi dan Haryanti (2022) juga menegaskan bahwa kendala seperti rasa takut, kurangnya informasi, dan keterbatasan waktu dapat menurunkan persepsi kontrol sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi pemeriksaan IVA di kalangan WUS (Pratiwi dan Haryanti, 2022).

Persepsi kontrol perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi eksternal, tetapi juga oleh faktor internal seperti tingkat kepercayaan diri dan pengalaman sebelumnya dalam menjalani pemeriksaan kesehatan. Wanita yang pernah mengikuti pemeriksaan IVA dan merasakan proses yang mudah cenderung memiliki persepsi kontrol yang lebih tinggi dan lebih termotivasi untuk rutin melakukan pemeriksaan ulang (Sari dkk., 2023). Maka itu, meskipun sebagian besar wanita usia subur menunjukkan persepsi kontrol perilaku yang cukup, masih ada peluang untuk meningkatkan persepsi ini menjadi kategori tinggi melalui intervensi edukasi yang menekankan kemudahan prosedur IVA dan penanganan kendala yang dihadapi. Penyediaan fasilitas yang ramah, pelayanan yang responsif, serta dukungan psikologis dapat

memperkuat persepsi kontrol sehingga meningkatkan partisipasi dalam deteksi dini kanker serviks.

C. Kelemahan penelitian

Responden mungkin memberikan jawaban yang dianggap lebih sosial diterima (*social desirability bias*), sehingga data yang diperoleh kurang mencerminkan kondisi sebenarnya. Penggunaan kuisioner dengan skala *Guttman* bisa terbatas pada pengukuran sikap dan persepsi yang sederhana, dan tidak dapat menangkap kedalaman atau kompleksitas alasan di balik jawaban responden.

